PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SEKOLAH MTsN 7 AGAM

Randa Farrel[1], Bambang Trisno[2], Alimir[3], Hamdi Abdul Karim[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : farrellranda@gmail.com[1], bambangtrisno@uinbukittinggi.ac.id[2], alimir@uinbukittinggi.ac.id[3], hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keaktifan siswa di kelas dalam proses pembelajaran di MTsN 7 Agam, hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab, maupun mengemukakan pendapat. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi keaktifan siswa tersebut adalah gaya mengajar guru. Gaya mengajar yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas 8 sebanyak 64 orang. Instrumen pengumpulan data adalah angket gaya mengajar guru dan keaktifan siswa dengan menggunakan model skala *Likert*. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan *SPSS* versi 25.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gaya mengajar guru pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Agam berada pada kategori tinggi dengan persentase 50%, (2) keaktifan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Agam termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 57,8%, (3) berdasarkan uji regresi linear sederhana diperoleh nilai R Square sebesar 0,209, nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa adalah sebesar 20,9% sedangkan 79,1% keaktifan siswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa gaya mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan siswa di MTsN 7 Agam. Semakin baik gaya mengajar guru yang diterapkan maka semakin tinggi tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : *Gaya Mengajar Guru, Keaktifan Siswa*

.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan nilai dalam diri mereka. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi dapat terjadi sepanjang hayat dan di berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang efektif (Djamaludin dan Wardana, 2019).

Sehubungan dengan itu sebagai pendidik hendaknya memahami dan menerapakan konsep dasar belajar dan pembelajaran serta tujuan dari belajar dan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dalam kondisi pembelajaran yang efektif dan kondusif. Menurut Munandar (Suyono dan Hariyanto, 2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari siswa sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh peserta didik. Ketika peserta didik merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.

Dalam proses pembelajaran, terdapat dua aktivitas yang saling berkaitan, yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diharapkan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Keaktifan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena melalui keaktifan tersebut siswa dapat mengalami langsung proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Supriyadi, 2014). Keaktifan belajar sendiri merupakan kondisi di mana siswa menunjukkan keterlibatan secara optimal dalam proses pembelajaran. Secara umum, keaktifan dapat diartikan sebagai sikap giat, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Menurut Hamalik (2008), keaktifan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, kesiapan, dan kemampuan siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta peran guru dalam mengelola kelas. Menurut Nurpaeda (2023), keberhasilan dalam mencapai tujuan akademik bergantung pada banyak faktor. Internal dan eksternal adalah dua kelompok faktor.

Faktor internal meliputi pengetahuan, mindfulness, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor-faktor eksternal mengacu pada lingkungan, seperti metode guru dan gaya komunikasi siswa (Kusumawati dan Umami, 2024). Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa adalah gaya mengajar guru. Gaya mengajar merupakan cara atau bentuk perilaku guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Menurut Ahmadi (2005), gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap, dan perbuatan guru

dalam melaksanakan proses pengajaran. Sementara itu, Suparman (2010) menjelaskan bahwa gaya mengajar merupakan penampilan guru dalam mengajar yang mencakup aspek kurikuler dan psikologis. Gaya mengajar yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam praktiknya, guru perlu menggunakan variasi gaya mengajar agar pembelajaran tidak monoton dan mampu menarik perhatian siswa. Penggunaan metode yang tepat, media pembelajaran seperti audio visual, serta kemampuan komunikasi yang baik akan sangat membantu meningkatkan keaktifan siswa. Sebaliknya, gaya mengajar yang kurang tepat, seperti penyampaian materi yang monoton atau kurang interaktif, dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang tertarik dalam belajar (Agustoni, Nurulanningsih, & Suryadi, 2025).

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi pada guru (*Teacher Centered*) dan belum sesuai dengan yang diharapkan khususnya pada kurikulum merdeka belajar, hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran. Pada saat guru menyampaikan materi masih ada beberapa siswa yang kurang aktif palam pembelajaran Akidah Akhlak, dan juga ketika guru memberikan tugas masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut, ada juga siswa ketika guru menjelaskan materi siswa tersebut tidak memperhartikan guru yang mengajar sehingga ketika guru bertanya siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Hasil observasi ini didukung dengan adanya wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang guru Akidah Akhlak di MTsN 7 mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini dilihat ketika guru sedang menjelaskan materi ada siswa yang masih belum paham dengan materi yang di sampaikan dan siswa juga tidak mau untuk bertanya. Ini dibuktikan ketika ketika guru memberikan pertanyaan masih ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan, karena siswa tersebut hanya melamun didalam kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas jika permasalahannya tidak segera ditindak lanjut akan menyebabkan siswa tersebut tidak aktif dalam pembelajaran. Maka diperlukannya suatu penanggulangan dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan gaya mengajar teknologi yang menarik dan media yang mendukung siswa tersebut aktif dan mau untuk bertanya. Gaya mengajar guru dikelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa di kelas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa kelas VIII di MTsN 7 Agam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk menguji secara objektif hubungan antarvariabel melalui prosedur statistik yang sistematis. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah. Dalam struktur penelitian ini, variabel dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni gaya mengajar guru sebagai variabel bebas (independent variable/X) dan keaktifan siswa sebagai variabel terikat (dependent variable/Y). Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas VIII, dengan pengambilan sampel sebanyak 64 orang siswa yang ditentukan berdasarkan kriteria penelitian tertentu. Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan

instrumen berupa angket (kuesioner) yang telah disusun berdasarkan indikator gaya mengajar guru dan keaktifan siswa. Pengukuran dalam angket ini menggunakan model skala Likert untuk menangkap persepsi responden secara presisi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diolah secara statistik menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Keseluruhan prosedur komputasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.00 guna menjamin akurasi dan validitas hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi gaya mengajar guru pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui instrumen gaya mengajar guru yang berjumlah 13 butir item dengan sampel sebanyak 64 siswa. Berikut penjabaran data gaya mengajar guru secara keseluruhan.

Tabel 1. Deskripsi Data Gaya Mengajar secara Keseluruhan (n=64)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	55 – 65	1	1,6
Tinggi	44 – 54	32	50,0
Sedang	33 – 43	31	48,4
Rendah	22 – 32	0	0
Sangat Rendah	< 21	0	0
Jumlah		**64**	**100**

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa 50% siswa menilai gaya mengajar guru berada pada kategori tinggi, 48,4% siswa menilai gaya mengajar guru berada pada kategori sedang, dan 1,6 siswa menilai gaya mengajar guru pada kategori sangat tinggi. Sementara itu tidak terdapat siswa yang menilai gaya mengajar guru pada kategori rendah maupun sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru pada pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan temuan di atas termasuk dalam kategori tinggi, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang menilai pada tingkat sedang. Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai guru telah menerapkan gaya mengajar yang baik dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Guru dinilai mampu menyampaikan materi dengan jelas, mengelola kelas dengan cukup efektif, serta menggunakan variasi dalam penyampaian pembelajaran sehingga siswa merasa lebih terlibat selama kegiatan belajar berlangsung. Penilaian yang tinggi ini mengindikasikan bahwa gaya mengajar guru telah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Meskipun demikian, persentase tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menilai gaya mengajar guru berada pada kategori sedang atau rendah, sehingga diperlukan upaya peningkatan dan pengembangan gaya mengajar.

Gaya mengajar guru terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik. Salah satu yang paling awal adalah gaya mengajar klasik, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam gaya ini, guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Menurut Djamarah (2010) gaya mengajar klasik menempatkan guru sebagai figur dominan dalam proses pembelajaran. Meskipun dianggap kurang interaktif, gaya ini masih relevan untuk penyampaian konsep dasar yang membutuhkan penjelasan terstruktur. Seiring perkembangan teknologi, muncul gaya mengajar berbasis teknologi yang memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Guru

tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk belajar melalui berbagai *platform*. Seperti dikemukakan oleh Bates (2015) teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan dapat diakses kapan saja. Gaya ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, terutama di era digital saat ini.

Selain itu, terdapat gaya mengajar personalisasi yang menekankan pada kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam pendekatan ini, guru menyesuaikan metode dan materi agar sesuai dengan karakteristik individu. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang dipersonalisasi membantu setiap siswa mencapai potensi maksimalnya. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Selanjutnya gaya mengajar interaksional menekankan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Proses pembelajaran berlangsung melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja sama. Menurut Sardiman (2011) interaksi edukatif merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan demikian, kombinasi berbagai gaya mengajar tersebut dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

B. Deskripsi Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui skala Keaktifan siswa yang berjumlah 15 butir item dengan sampel sebanyak 64 siswa. Berikut penjabaran data keaktifan siswa secara keseluruhan.

Tabel 2. Deskripsi Data Keaktifan Siswa (n=64)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	63 – 75	6	9,4
Tinggi	51 – 62	37	57,8
Sedang	39 – 50	21	32,8
Rendah	27 – 38	0	0
Sangat Rendah	15 – 26	0	0
Jumlah		**64**	**100,0**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 57,8% siswa memiliki tingkat keaktifan tinggi, 32,8% siswa memiliki tingkat keaktifan sedang, 9,4% siswa memiliki tingkat keaktifan sangat tinggi. Sementara itu tidak terdapat siswa dalam pembelajaran akidah akhlak yang memiliki tingkat keaktifan dengan kategori rendah dan sangat redah. Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan temuan di atas termasuk dalam kategori tinggi. Hal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa yang tinggi mencerminkan adanya partisipasi yang positif, baik dalam bentuk perhatian, keterlibatan dalam tugas, maupun interaksi selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan telah mampu mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang berada pada kategori sedang, sehingga perlu adanya upaya berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan keaktifan belajar secara menyeluruh.

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami materi karena mereka terlibat secara langsung, baik secara fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar. Keaktifan ini dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun

mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Keaktifan belajar adalah kegiatan yang melibatkan unsur fisik dan mental siswa secara optimal dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari siswa.

Selain itu, keaktifan belajar juga dipengaruhi oleh metode dan strategi yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif. Sebaliknya, penggunaan metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk lebih aktif. Hamalik (2013) menyatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan siswa. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009) keaktifan belajar siswa merupakan prasyarat terjadinya proses belajar yang efektif. Dengan demikian, semakin aktif siswa dalam belajar, maka semakin besar pula peluang mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

C. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis regresi linear sederhana, uji hipotesis ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh satu variabel bebas atau variabel X terhadap variabel terikat atau variabel Y. Uji hipotesis ini menggunakan program SPSS *for windows version* 25. Interpretasi regresi linear sederhana kedua variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,696	6,234		4,603	,000
	gaya mengajar guru	,564	,140	,457	4,043	,000

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari < probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa. Untuk mengetahui besarnya pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut.

Tabel 4 Nilai Koefisien Determinasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,457[a]	,209	,196	5,677

Tabel 4 di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,209. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa adalah sebesar 20,9% sedangkan 79,1% keaktifan siswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Agam, maka penelitian ini dapat peneliti simpulkan:

1. Gaya mengajar guru pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Agam berada pada kategori tinggi dengan persentase 50% berdasarkan penilaian siswa melalui instrumen.
2. Keaktifan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Agam termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 57,8%.
3. Berdasarkan uji regresi linear sederhana diperoleh nilai R Square sebesar 0,209. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa adalah sebesar 20,9% sedangkan 79,1% keaktifan siswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustoni, T. A., Nurulanningsih., & Suryadi, E. (2025). Gaya Mengajar dan Motivasi Belajar Siswa: Studi di Kelas VIII SMP Negeri 46 Palembang. *Jurnal Didactique*, 6(2), 132-141.

Ahmadi, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Vancouver: BCcampus.

Dimyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamaludin, A & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran 4 pilar peningkatan kepetensi pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV.Kaaffah Learning Center.

Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kusumawati, A & Umami, N. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 5 Tulungagung. 3(2), 134.

Nurpaeda. (2023). *Manajemen Kelas dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa di SD Negeri 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu*. (Skripsi, IAIN Palopo).

Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suparman, S. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Supriyadi. (2014). *Strategi Belajar Mengajar.* Yogyakarta: Cakarawala Ilmu.

Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: ASCD.